

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

2.1.1 Perancangan Film Dokumenter Tari Lengger Lanang Banyumas

Kesimpulan jurnal penelitian adalah proses perancangan film dokumenter tentang tari Lengger Lanang di Banyumas memerlukan perencanaan dan pertimbangan yang matang. Film dokumenter berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi tentang seni tari Lengger Lanang kepada masyarakat. Penulis menekankan pentingnya persiapan mental dan fisik untuk menciptakan sebuah film dokumenter yang sukses. Mereka juga menekankan peran film dokumenter dalam membangun citra dan menghubungkan secara emosional dengan penonton. Penggunaan berbagai teknik dan gerakan kamera meningkatkan penampilan tari dan menyampaikan pesan yang diinginkan secara efektif.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Analisis menggunakan teknik eksplorasi subjektif untuk menyelidiki kebenaran, faktor-faktor nyata, isu-isu, kekhasan, dan peristiwa yang terkait dengan tari Lengger Lanang. Untuk mengkonstruksi realitas sosial, makna budaya, interpretasi, dan konteks untuk desain film dokumenter, mereka melakukan observasi dan wawancara mendalam dengan informan kunci..(Januadikara et al., 2022).

Dari hasil penelitian yang dilakukan, konsep dasar yang diterapkan akan dijadikan acuan dalam perancangan video dokumenter tentang kesenian Jaranan Kidalan. Ditemukan peluang bahwa penulis dapat melakukan proses penggalian data untuk referensi video dokumenter seni Jaranan Kidalan.



Gambar 2.1 *Capture* Film “LANGGER LANANG”

2.1.2 Perancangan Film Dokumenter Expository Tari Gandai sebagai Tarian Budaya `Mukomuko

Dapat disimpulkan bahwa perancangan Film Dokumenter Ekspositori Tari Gandai sebagai Tari Budaya Mukomuko ini bertujuan untuk mengenalkan dan mengedukasi generasi muda tentang sejarah dan gerakan dasar Tari Gandai. Kesimpulan ini didukung oleh hasil penelitian. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian yang meliputi pendokumentasian, wawancara, dan pengumpulan data. Untuk mengumpulkan data verbal, peneliti melakukan kunjungan langsung ke Kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Mukomuko. Bapak Widarso dan S.Sn Isra, S.Sn. dari bagian kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Mukomuko. Bapak juga turut serta dalam wawancara yang telah dilakukan. Pemilik sanggar tari Limau Manih sekaligus narasumber utama film dokumenter ini adalah Marlis Chaniago. Media utama yang digunakan adalah film dokumenter yang bersifat informatif dengan

dukungan poster AR, wallpaper smartphone, banner, stiker, kaos, flyer, tote bag, video Instagram, dan pin. Terdapat tahapan sebelum, saat, dan sesudah proses perancangan. Pesan dan makna tarian Gandai dapat dikomunikasikan secara efektif kepada audiens yang dituju melalui film dokumenter..(Triska et al., 2020)

Dari hasil penelitian yang dilakukan, konsep dasar yang diterapkan akan dijadikan acuan dalam perancangan video dokumenter tentang kesenian Jaranan Kidalan. Ditemukan peluang penulis dapat melakukan pengumpulan data dan dukungan multimedia untuk referensi video dokumenter seni Jaranan Kidalan.

2.1.3 PERANCANGAN FILM DOKUMENTER SENI PERTUNJUKKAN TOPENG MALANG

Seni tradisional Topeng Malang dan pentingnya melestarikannya dalam menghadapi globalisasi merupakan topik yang dibahas dalam artikel ini. Kreator juga menetapkan pembuatan film naratif "Ngepot Ngalam" sebagai sebuah karya untuk mengangkat isu-isu Topeng Malang. Mahasiswa dan masyarakat umum dapat belajar dari artikel ini tentang pentingnya mendongeng dan bagaimana mempersiapkan diri untuk menciptakan karya audiovisual. Kreator juga mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah mendukung penyelesaian tugas ini. Deskripsi kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan dalam produksi film dokumenter Topeng Malang "Ngepot Ngalam." Data dikumpulkan dengan cara mengamati dan berbicara dengan partisipan kunci Topeng Malang di Dukuh Kedung Monggo, Desa Karangpandan, Pakisaji, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Informasi yang dikumpulkan kemudian dikaji dengan menggunakan strategi 5W dan 1H, meliputi investigasi realitas yang

diperoleh melalui wawancara, pengamatan lapangan, serta sumber naratif dan web (Lawrence, n.d.).

Dari hasil penelitian yang dilakukan, konsep dasar penggalian data melalui observasi dan wawancara terhadap orang-orang penting yang terlibat dapat diterapkan akan dijadikan acuan dalam perancangan video dokumenter tentang kesenian Jaranan Kidalan. Ditemukan peluang penulis dapat melakukan pengumpulan data secara observasi dan wawancara untuk mendapatkan informasi penting dalam perancangan video dokumenter seni Jaranan Kidalan.



Gambar 2.2 *Capture* Film “Ngepot Ngalam”

2.1.4 Perancangan Video Dokumenter Jaranan Kediri

Perancangan video dokumenter tentang Jaranan Kediri memanfaatkan design thinking untuk melihat permasalahan, melakukan penelitian, memunculkan ide-ide kreatif, membuat prototipe, memilih solusi terbaik, menerapkannya, dan mengevaluasinya. Dalam pembuatan video dokumenter, metode analisis 5W + 1H efektif karena memudahkan pengumpulan data yang komprehensif tentang suatu subjek. Pemanfaatan prosedur pengumpulan informasi seperti persepsi, pertemuan, dan studi penulisan memberikan informasi kuantitatif dan subjektif yang diharapkan untuk merencanakan rekaman naratif. Data yang akurat dan relevan

dapat dikumpulkan menggunakan instrumen seperti kamera, telepon pintar, dan pertanyaan wawancara. Ketertarikan masyarakat terhadap budaya dapat dipancing melalui film dokumenter, yang dapat menjadi alat yang berguna untuk melestarikan dan memperkenalkan seni tradisional serta untuk membangkitkan minat terhadap budaya. (Candika.2020)

Dari hasil penelitian yang dilakukan, penelitian terkait budaya dan kesenian tradisional memiliki dampak positif dalam mempertahankan dan memperkenalkan warisan budaya. Ditemukan peluang dapat mengeksplorasi topik serupa untuk kontribusi yang lebih luas dalam melestarikan budaya lokal.

2.1.6 Tabel pembandingan tinjauan

Judul	Perancangan Film Dokumenter Tari Lengger Lanang Banyumas	Perancangan Film Dokumenter Expository Tari Gandai sebagai Tarian Budaya `Mukomuko	Perancangan Film Dokumenter Seni Pertunjukan Topeng Malang	Perancangan Video Dokumenter Jaranan Kediri
Peneliti	Riyan Januadikara, Ahmad Faiz Muntazori, Puri Kurniasih Universitas Indraprasta PGRI	Juanda Triska, Robby Usman, Widia Marta Universitas Putra Indonesia YPTK Padang	Evan Lawrenc Universitas Kristen Petra Siwalankerto, Surabaya	Candika Sepsa Tri Sasongko STIKI Malang
Tujuan Penelitian	Tujuan dari penelitian ini adalah membuat film dokumenter berjudul "Tari	Artikel ini ditulis dengan tujuan untuk mempromosikan esai dokumenter film Tari Gandai sebagai	Bertujuan untuk memberikan informasi tentang seni tradisional, khususnya Topeng Malang. Selain itu, juga bertujuan untuk memberikan edukasi	Merancang video dokumenter Jaranan Kediri dan menyampai kan kepada

	Lengger Lanang”.	Tarian Budaya Mukomuko.	kepada masyarakat umum tentang bentuk seni tradisional Topeng Malang.	masyarakat mengenai kesenian Jaranan Kediri.
Metode Penelitian	Metode kualitatif yang menggunakan observasi, tinjauan pustaka, dan wawancara untuk mengumpulkan data.	Metode Pengumpulan Data diantaranya adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.	Pembuatan film dokumenter ini memerlukan beberapa data. Data primer dan sekunder disertakan dalam data yang dibutuhkan. Wawancara dan observasi merupakan data primer. Buku dan internet merupakan data sekunder.	Rencana film naratif ini memanfaatkan teknik 5W+1H (apa, siapa, mengapa, kapan, di mana + bagaimana).
Hasil Penelitian	Artikel ini menampilkan film dokumenter tentang sejarah, perkembangan, dan sistem tari Lengger Lanang.	sebuah film dokumenter expository yang berdurasi 15 menit yang memaparkan sedikit gambaran penari gandai pada zaman dahulu menarik gandai, memaparkan serta menjelaskan makna gerakan utama tari gandai serta mengetahui informasi mengenai tari gandai tersebut.	Video yang telah selesai akan diunggah daring dalam format MPEG-4 ke YouTube dan Vimeo, serta disertakan pada cakram DVD.	Hasil perancangan media utama yaitu berupa video dokumenter jaranan Kediri

Keempat penelitian ini memiliki tujuan yang sama yaitu merancang dan menghasilkan film atau video dokumenter tentang berbagai seni budaya tradisional di Indonesia, yakni Tari Lengger Lanang Banyumas, Tari Gandai Mukomuko, Topeng Malang, dan Jaranan Kediri. Masing-masing penelitian menggunakan metode kualitatif, yang meliputi observasi, wawancara, dan tinjauan pustaka untuk mengumpulkan data. Hasil akhir dari setiap penelitian adalah film dokumenter yang mengangkat sejarah, makna, dan perkembangan dari seni budaya tersebut, dengan tujuan untuk mengedukasi masyarakat serta mempromosikan budaya lokal melalui media visual.

2.2 Teori Terkait

Perancangan video dokumenter kesenian jaranan kidalan mengacu pada beberapa teori yang mendukung. Berikut teori-teori yang di gunakan untuk perancangan:

2.2.1 Video Dokumenter

Menurut Sherman (2003: 63), dokumenter adalah versi televisi dari cerita surat kabar atau artikel majalah yang bertujuan untuk menyajikan dan menjelaskan wacana, menceritakan kisah, mendukung sidang pengadilan, dan mengungkap kebenaran.

menambahkan bahwa dalam pembelajaran bahasa, narasi memiliki banyak ruang pembelajaran. Film dokumenter memiliki tema, tetapi tidak seperti kebanyakan berita, tema tersebut tidak bertahan lama. Ini menunjukkan bahwa tema dokumenter dapat digunakan lagi. Film dokumenter memiliki campuran

bahasa yang tidak dibatasi dan telah diatur sebelumnya serta banyak rangkaian pendek yang dapat digunakan untuk memperoleh kemahiran dalam bahasa tersebut.

Rabiger (1997: 139), seorang spesialis dalam pembuatan film dokumenter, menyatakan bahwa wawancara merupakan inti dari pembuatan film dokumenter. Hal ini memerlukan pengumpulan tidak hanya fakta tetapi juga kebenaran yang mendalam. Bertemu langsung dengan orang yang ingin diwawancarai disebut wawancara. Tujuan wawancara adalah untuk mendapatkan informasi, mendengarkan orang tersebut, memberi mereka umpan balik, dan membantu mereka mengekspresikan kehidupan mereka..(Lestari, n.d.)

Secara sederhana, menurut Bill Nichols (1991: 111), film dokumenter merupakan upaya untuk menceritakan kembali suatu peristiwa atau kenyataan dengan fakta dan data.

R. Gerzon Menurut buku Ayawaila tahun 2009 *Documentary, From Ideas to Production*, gaya dan bentuk film dokumenter lebih terbuka terhadap eksperimen meskipun isi ceritanya masih berdasarkan kejadian nyata. (Film Dokumenter: Pengertian & Karakteristik, 2019)

Video dokumenter adalah laporan kreatif tentang dunia nyata yang mencari pola dan keteraturan dalam fenomena umum untuk merekam peristiwa dengan mudah, cepat, fleksibel, efektif, dan autentik. Video dokumenter tidak mengarang sebuah insiden atau peristiwa; melainkan, mendokumentasikan peristiwa yang sebenarnya atau benar. Berlawanan dengan fiksi, film dokumenter

tidak memiliki antagonis dan protagonis, konflik, dan resolusi. Tujuan dari struktur naratif film dokumenter biasanya adalah untuk memudahkan penonton memahami dan mempercayai fakta yang disajikan. Film naratif memiliki beberapa karakter khusus yang tidak salah lagi yang tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan kemudahan, kecepatan, kemampuan beradaptasi, kelayakan, dan legitimasi dari peristiwa yang akan direkam. (Maisaroh, S., Tullah, R., & Ramadhan, D. W. (2021).)

2.2.2 Sinematografi

Sinematografi adalah suatu pendekatan dalam mengambil foto sehingga khalayak dapat dengan yakin menangkap makna/pesan yang disampaikan melalui gambar tersebut. Kita harus selalu mampu menampilkan gambar yang menarik dan bermakna, atau dengan kata lain, kita harus selalu mampu berbicara melalui gambar kita (anggaplah setiap gambar sebagai suatu pernyataan) (Semedhi: 2011, 47) (Sinematografi, n.d.).

Dalam pembuatan film, tidak hanya harus merekam setiap adegan, tetapi juga harus mengetahui cara mengendalikan dan mengatur setiap adegan, seperti seberapa jauh sudut-sudutnya, berapa lama setiap pengambilan gambar, dan hal-hal lainnya. Istilah "sinematografi" dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin "kinema" yang berarti "gambar" dan "graphoo" yang berarti "tulisan". Menurut Frost (2009: 8), sinematografi merupakan ilmu terapan yang membahas tentang metode menangkap gambar dan menggabungkannya untuk membentuk serangkaian gambar yang dapat menyampaikan ide atau cerita (Ivana et al., 2023).

2.2.2.1 Ukuran Shot pada Teknik Kamera

Film pada dasarnya merupakan rangkaian gambar yang disusun secara berurutan, dan cara paling umum dalam membuat film memanfaatkan strategi dan perspektif yang berbeda-beda agar dapat menyampaikan cerita kepada khalayak.

a. *Extreme Long Shoot*

Pengambilan gambar jarak jauh memperlihatkan banyak ruang dan jarak yang jauh. Bila penonton ingin terkesan dengan pemandangan lokasi acara yang menarik, strategi ini dapat digunakan.

b. *Long shoot*

Pengambilan gambar jarak jauh yang mencakup seluruh adegan. Area, individu, dan benda-benda dalam adegan ditampilkan dalam satu kesempatan jarak jauh untuk menampilkan seluruh kerumunan.

c. *Medium Shoot*

Istilah "medium shot" merujuk pada bidikan yang berada di antara "long shot" dan "close-up".

d. *Middle Close Up*

Middle Close Up memiliki latar belakang yang berdiri sendiri yang masih dapat dinikmati, sehingga menjadikannya komposisi "setengah potret". Dengan

menampilkan potongan melintang objek yang direkam, metode ini memperdalam gambar. Oleh karena itu, sudut pandang pemirsa sangat dipengaruhi oleh perspektif..

2.2.2.2 . Level Angle Camera

Tingkat sudut kamera dibagi menjadi 3 aspek (Fachrudin: 2012, 151).

a. Eye Level Angle

Dengan menggunakan sudut setinggi mata, kamera dipegang secara horizontal sejajar dengan tinggi subjek, baik setinggi dada atau setinggi mata. Dalam adegan standar, seperti dialog dalam film fiksi dan wawancara dalam dokumenter, pengambilan gambar sudut konvensional sering digunakan.

b. High Angel

Saat mengambil gambar pada sudut tinggi, kamera diangkat di atas level mata subjek. Kesan mental yang perlu dibuat oleh subjek adalah keputusasaan. Peralatan seperti jimmy jib, gantry, helikopter, derek, dan peralatan berat lainnya dapat digunakan dalam fotografi sudut lebar untuk mengangkat kamera di atas subjek.

c. Low Angel

Teknik fotografi yang dikenal sebagai low angle menunjukkan ketinggian kamera di bawah subjek atau di bawah level mata mereka. Penampilan objek yang berwibawa dimaksudkan untuk menyampaikan pesan psikologis.

2.2.3 Video

Menurut Nurfathiyah, Mara, dan Siata (2011), video merupakan media elektronik yang dapat menghasilkan tayangan yang hidup dan menarik dengan memadukan teknologi audio dan visual.

Menurut Sukiman (2012), video merupakan media audiovisual yang menampilkan gambar dan suara secara bersamaan tanpa naskah seperti film. Selain itu, menurut Nurcahyani, video merupakan kumpulan elemen atau media yang dapat menampilkan suara dan gambar secara bersamaan (Nurcahyani, 2013).(BAB II KAJIAN TEORITIK, n.d.)

2.2.3.1 Format Video

Hendratman (2012: 401–406) Format video yang biasa digunakan dalam penyuntingan video, televisi, dan multimedia adalah:

a. AVI

Audio Video Interlaced disingkat AVI. Format multimedia yang dapat menyimpan data audio dan suara serta video dan gambar animasi. Microsoft menciptakan AVI untuk digunakan dengan sistem operasi Windows. Berbagai codec dan format kompresi tersedia untuk file AVI. Anda bebas mengubah file AVI karena file tersebut tidak memiliki ukuran, resolusi, bitrate, dll. yang standar.

b. WMV

Windows Media Video dieja WMV. Microsoft mengembangkan format video ini. Format video ini memiliki kelebihan karena sangat mudah dikompresi namun tidak mengurangi kualitas video secara signifikan.

c. MP4

MP4 adalah jenis format video yang telah diperkecil untuk standar jaringan penyiaran dan komunikasi video. Format ini memiliki ukuran data yang kecil dan kualitas gambar yang cukup baik, tetapi memiliki bit rate yang rendah.

d. HD

HD (Definisi Tinggi) HD berarti definisi tinggi, dengan resolusi 1280 x 720 dan 1920 x 1080 piksel. Dengan resolusi tersebut maka video yang dihasilkan akan sangat jernih. Selain itu, gerakan video terlihat realistis dan tajam (Oleh et al., n.d.).

2.2.4 Jaranan

Jaranan merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional yang menggambarkan para pendekar berkuda yang dibantu oleh peran-peran lain dan memperlihatkan berbagai perilaku. Diiringi dengan alunan musik yang lugas, menyatu dan siap untuk membangkitkan rasa persaudaraan. Para penari yang membawa keping berbentuk kuda atau anyaman bambu membentuk bentuk kesenian Jaranan, yang memperlihatkan para penunggang kuda sedang beraksi. Gendang, kethuk, kenong, dan gong merupakan alat musik perkusi yang digunakan dalam musik yang mengiringinya (Suradi, 2014:03-04) (candika.2020).

Jaran Kepang merupakan seni pertunjukan tradisional yang sejatinya didukung dan ditampilkan dalam seluruh prosesnya. Seni ini merupakan drama tari yang lahir dari adat istiadat masyarakat pedesaan. Masyarakat Jawa melakukan berbagai ritual pengamanan yang menampilkan seni pertunjukan Jaran Kepang. Penyelamatan ini terkait dengan fase kelahiran, kematian, dan ruwatan

dalam siklus kehidupan masyarakat. Bahkan, kemunculan Jaran Kepang juga menjadi pendorong upaya bersih-bersih desa. Dalam upacara bersih-bersih desa, Jaran Kepang ditampilkan sebagai simbol positif yang akan menjaga masyarakat dari bahaya (Trisakti, 2013).

Lebih jauh, dalam perspektif Lono Simatupang (2013), pertunjukan seperti Jaran Kepang merupakan suatu kesempatan yang dapat dipandang sebagai suatu pameran. Berdiri di ambang pintu, pertunjukan merupakan suatu tontonan yang dibangun di atas sesuatu yang tidak diketahui, yakni menyaksikan hal-hal yang tidak dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Kesalahpahaman ini juga dibentuk oleh ruang, waktu, bunyi, cahaya, gerak, kata-kata, dan benda-benda. Syarat pertama bagi pertunjukan ini adalah bahwa ia merupakan suatu operasi dengan maksud untuk mengekspresikan sesuatu. Kedua, adanya hal-hal yang menarik tetapi tidak biasa. Syarat ketiga, menampilkan sesuatu agar penonton atau anggota audiens mengalami sesuatu yang tidak biasa, merupakan akibat dari kedua syarat sebelumnya (Alifa Radhia Antropologi & Ilmu Budaya, 2016).

Tari jaranan merupakan tarian kerakyatan yang bersal dari rakyat yang mengalami perjalanan sejarah yang cukup panjang. Tarian-tarian rakyat cukup sederhana, sebab nampaknya yang penting bukanlah presentasi yang artistik tinggi dan harus dinikmati dengan perhatian yang serius pula (Soedarsono, 1976:3). Tarian kerakyatan sebagian besar hidup dalam pola pelebagaan ritual. Pelebagaan tari ritual ini sesungguhnya masih mewarisi budaya primitif yang bersifat mistis maupun magis (Hadi, 2012:67) (Zhafarina et al., 2021).

